

OM SAI RAM

Selamat datang di Sesi Tanya Jawab ini

Q. 322, “FILSAFAT VEDANTA PRAKTIS”

1 Juni 2024

Kutipan teks ini diambil dari buku Prof. Anil Kumar “Satyopanishad , Vol. 1”, halaman 159-165

Swami! Apa itu Vedanta?

Bhagawan : Weda adalah dualisme. Vedanta adalah non-dualisme. Tidak ada apa pun selain Vedanta. Susu yang mengental menjadi dadih. Engkau mendapatkan mentega saat mengaduk dadih. Saat engkau memanaskan mentega, engkau mendapatkan ghee. Ghee adalah tahap akhir susu. Bahkan jika engkau memanaskannya lebih jauh, hasilnya tetap sama. Jadi susu setelah melalui perubahan menjadi ghee. Susu melambangkan dualisme dan ghee melambangkan non-dualisme.

Swami, apakah menurutMu ketiga aliran filsafat Vedanta seperti dualisme, dvaita, qualified non-dualisme, visistadvaita dan non-dualisme, advaita saling bertentangan? Apakah satu sekolah menganjurkan kebalikan dari apa yang dikatakan sekolah lain?

Bhagawan: Hal ini biasanya dipahami dan dipraktikkan oleh banyak orang. Namun sebenarnya tidak demikian. Faktanya, ketiganya terintegrasi. Engkau menemukan satu sebagai kelanjutan dari yang lain. Engkau akan melihat bahwa yang satu mengarah ke yang lain.

Ambil contoh saja tebu. Engkau menemukan jus di tebu. Di sini ada ampas dan jus. Inilah keadaan dualisme. Sekarang, engkau bisa mengekstrak sarinya dengan memisahkan ampas dari tebu. Sari buahnya, meskipun sangat penting dan merupakan inti sari tebu, tidak dapat bertahan lama atau tidak dapat disimpan lama. Keadaan memperoleh jus dengan memisahkan ampas dari tebu merupakan keadaan non-dualisme yang memenuhi syarat. Jus ini dimurnikan dan diolah menjadi gula dan gulanya tetap sama selamanya. Ini adalah keadaan non-dualisme. Engkau dapat menggunakan gula dengan cara sesukamu.

Swami! Seseorang tidak bisa lepas dari pengaruh nasib atau takdir. Segala sesuatunya telah ditentukan sebelumnya dan karenanya peristiwa terjadi dalam hidup kami. Hal ini tidak bisa dihindari, kami menderita dan menghadapi kesulitan. Bisakah Dikau memberi tahu kami jalan keluarnya?

Bhagawan: Segala sesuatu dalam hidup ini tidak lain hanyalah cerminan dari pemikiran dan perbuatanmu sendiri di kehidupan (sekarang) atau kehidupanmu sebelumnya. Engkau berpura-pura bahagia karena berpikir bahwa tidak ada yang memperhatikanmu. Tapi Tuhan di dalam dirimu mengetahui dengan baik semua pikiran, perasaan dan perbuatanmu. Tuhan ada dimana-mana. Engkau tidak dapat menyembunyikan apa pun dari-Nya. Suatu hari nanti engkau harus menghadapi konsekuensi dari tindakanmu. Ini adalah kebenaran tertinggi.

Engkau berpikir dan menyalahkan orang lain, menganggap dia bertanggung jawab atas masalahmu. Engkau salah besar di sini. Tindakanmu bertanggung jawab atas kebaikan dan keburukan yang engkau alami dalam hidup ini. Tuhan adalah saksi abadi atas segala aktivitas manusia. Beliau menciptakan dunia ini dan memberikannya kepada manusia untuk dinikmati tetapi dengan satu syarat – bahwa si manusia harus menghadapi akibat dari tindakannya sendiri. Tuhan itu seperti tukang pos. Beliau tidak peduli dengan isi surat yang Ia serahkan kepada orang-orang. Ini semua soal hubungan yang terjalin antara engkau dan orang yang menulis surat kepadamu. Tuhan tidak peduli dengan cara lain mengenai masalah ini. Nah, ketika engkau menerima kartu pernikahan, engkau tidak memberikan pujian kepada tukang pos, bukan? Jika engkau menerima surat ancaman dari seseorang, engkau juga tidak menyalahkan tukang pos. Tukang pos hanyalah sekedar alat dalam proses pengantaran surat.

Namun, doa memang membantumu dalam menghadapi ketegangan dan masalah ini dengan berani. Doa yang sungguh-sungguh, pengabdian yang mendalam, iman yang kuat, pertobatan yang tulus, kerinduan yang terus-menerus, dan cinta yang tertinggi kepada Tuhan dapat mengubah rangkaian peristiwa dalam hidup. Mereka bahkan dapat membuat Tuhan membalikkan kehendak-Nya sendiri. Ambil contoh kehidupan Markandeya. Nasib memberinya umur enam belas tahun saja. Namun pengabdiannya kepada Batara Siwa begitu kuat sehingga Beliau menjadikannya abadi. Tuhan harus meninjau dan merevisi rencana induk-Nya sebagai jawaban atas doa Markandeya.

Ambil contoh lain. Ada seorang narapidana yang dihukum menurut hukum pidana. Selama masa pemenjaraan, apabila sifat dan tingkah laku narapidana terbukti baik dan jika ia menaati seluruh peraturan, ketentuan dan kode disiplin yang ditetapkan oleh otoritas penjara, terdapat ruang untuk pengurangan masa hukuman penjaranya. Ada hal lain yang perlu engkau perhatikan. Seandainya permohonan banding seseorang dalam suatu kasus pidana kalah di semua pengadilan mulai dari tingkat distrik hingga Pengadilan Tinggi, bahkan Mahkamah Agung, dan ketika hukuman seperti hukuman mati atau penjara seumur hidup sudah dekat dan tidak dapat dihindari, Presiden India masih dapat mengajukan banding. memerintahkan pembebasannya dari penjara, atas dasar belas kasihan dan karena alasan-alasan khusus.

Demikian pula, meskipun engkau pasti akan menderita dan ditakdirkan menghadapi kesulitan akibat tindakanmu di masa lalu, Tuhan, sebagai jawaban atas doa tulus dan pertobatanmu, akan mengubah jalan hidupmu dan menyelamatkanmu dari penderitaan. Tuhan menganugerahkan rahmat khusus kepadamu, karena merasa senang dengan pengabdianmu yang tulus kepada-Nya.

Swami! Bhagavad-Gita ingin kita melepaskan hasil perbuatan kita, karmaphalaparityaga, baik dan buruk. Karena kami jarang berbuat baik, maka sangat sedikit atau bahkan tidak ada apa pun yang bisa kami berikan kepada-Mu sebagai hasil perbuatan baik kami. Kami merasa tidak pantas menawarkan kejahatan atau keburukan kepadaMu. Apa yang harus dilakukan?

Bhagawan: Engkau harus menyerahkan kebaikan dan keburukanmu kepada Tuhan. Jangan pernah melekatkan diri pada hasil perbuatanmu, baik atau buruk. Tuhan berada di luar dua hal yang berlawanan ini karena Beliau tidak mendua. Air apa pun, baik murni maupun tidak murni, bila dicampur dengan Gangga, tidak mempengaruhi kesucian Gangga. Hal ini akan engkau perhatikan. Kesuciannya tidak pernah berkurang. Demikian pula, apa pun yang engkau masukkan ke dalam api akan terbakar. Api sama sekali tidak terpengaruh atau tercemar oleh benda-benda yang dimasukkan ke dalamnya. Oleh karena itu, jika engkau mempersembahkan kebaikan dan keburukan kepada Tuhan, pada akhirnya engkau akan mendapat manfaat.

Sebuah contoh kecil: Misalkan engkau memiliki uang kertas lima ratus rupee di sakumu dan engkau perlu pergi keluar untuk urusan bisnis dan kembali lagi nanti. Engkau akan sangat berhati-hati untuk memastikan bahwa engkau tidak kehilangannya. Engkau tetap merogoh saku jika pergi ke kafetaria untuk minum kopi sehingga tidak ada yang akan mencopet darimu. Bahkan di teater, engkau akan tetap waspada. Namun sebaliknya, jika engkau menyimpan uang itu di bank, maka uang itu akan dikreditkan ke rekeningmu dan aman. Maka, engkau tidak perlu memusingkannya lebih lanjut. Begitu pula jika engkau menyerahkan semua kebaikan yang telah dilakukan kepada Tuhan tanpa mengharapkan hasilnya, yang terjadi adalah engkau akan menjadi rendah hati dan sederhana. Di sini, engkau tidak mengambil pujian. Engkau berterima kasih kepada Tuhan. Engkau penuh rasa syukur kepada Tuhan.

Namun jika engkau memiliki dan mengklaim hasil dari semua perbuatan baik dan kebajikanmu, engkau akan merasa bahwa dirimulah pelakunya, sehingga engkau akan menjadi sombong dan egois. Oleh karena itu, hendaknya engkau menyerahkan pahala atas perbuatan baikmu kepada Tuhan.

Lalu, bagaimana dengan keburukan atau kejahatan yang dipersembahkan kepada Tuhan? Engkau mungkin merasa tidak pantas melakukan hal tersebut. Namun, engkau akan menyadari bahwa ini pada akhirnya akan membantumu. Berikut contoh kecilnya untukmu mengenai hal ini. Misalkan engkau membawa uang kertas lima ratus rupee yang rusak dan kotor setengah sobek. Engkau tidak boleh membuangnya karena ini adalah uang kertas yang berharga. Namun engkau belum bisa menggunakannya. Tidak ada yang akan menerima uang itu. Engkau tidak dalam posisi untuk membeli apa pun. Jadi, engkau tidak bisa membuangnya ataupun menggunakannya. Namun jika engkau menyimpan uang kertas yang sama di Reserve Bank, mereka akan menerimanya dan memberimu uang kertas baru. Satu hal yang sangat diperlukan. Nomor pada uang kertas harus sangat jelas agar mereka dapat menerima dan memberimu uang kertas yang baik.

Demikian pula, jika engkau memberikan kepada Tuhan uang kertas atas perbuatanmu dan konsekuensi dari tindakan burukmu, Beliau akan melihat 'angka' 'ketaatan'mu pada uang kertas tersebut dan pada gilirannya memberimu uang kertas yang baik atau mengubah dirimu. Tuhan adalah Bank Sentral. Hanya Tuhan yang bisa menerima kecenderungan jahat dan kelakuan burukmu dan mengubahnya menjadi kebaikan dan mengembalikannya kepadamu. Oleh karena itu, baik dan buruk harus dipersembahkan kepada Tuhan demi keuntungan akhir dirimu sendiri.

Swami! Semua pengalaman yang bersifat ganda diperoleh melalui pikiran kami. Swami berkata, 'Pikiran adalah seekor monyet gila.' Kesenangan dan kesakitan keduanya disebabkan oleh pikiran kami. Bagaimana cara kami membunuh pikiran (manonasanam), memusnahkannya?

Bhagawan: Pikiran tidak pernah membuatmu menderita; itu semua tergantung pada caramu menggunakannya. Ia ada dimana-mana. Ia mengambil bentuk dari apa yang dimasukinya. Ia tidak ada matinya. Jadi, dikatakan bahwa pikiran adalah dunia, *manomulamidam jagat* . Oleh karena itu, pemusnahan pikiran, *manonasanam* tidaklah benar. Yang harus engkau inginkan adalah menyatunya mind (pikiran) dengan yang ilahi, *manolaya* .

Sama seperti sungai menyatu dengan lautan luas, pikiran juga harus menyatu dalam Diri. Pikiran yang diserahkan kepada Tuhan menjadi *Ramadas*, hamba Rama. Namun pikiran yang penuh nafsu adalah budak organ tubuh, *kamadas* .

Pikiran tidak boleh dibujuk oleh apa yang kita sebut dalam bahasa Telugu *balimi* , kekuatan, *kalimi* , kekayaan dan *celimi* , persahabatan. Ia harus diisi dengan pemikiran ilahi, sehingga bisa menyatu dengan Tuhan.

Akan ada lebih banyak pengetahuan spiritual praktis di sesi berikutnya. Terima kasih atas waktu Anda.

OM SAI RAM